

---

**KAJIAN ESTETIKA SANGKAR BURUNG PUYUH  
(JABA KAWUBU) DI KAMPUNG RUPE  
KECAMATAN LANGGUDU NUSA TENGGARA  
BARAT**

**Adi Fadilah<sup>1</sup>, M. Thamrin Mappalahere<sup>2</sup>, Andi Baetal Mukaddas<sup>3</sup>**  
Prodi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia<sup>1</sup>  
Prodi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Makassar, Indonesia<sup>2,3</sup>

---

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima  
Disetujui  
Dipublikasikan

*Keywords:*  
Sanggar burung,  
Jaba Kawubu,  
Estetika

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami struktur dan kajian bentuk sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*), Peranan tradisi serta pertimbangan aspek fungsi dalam fungsi kompleks membawa tatanan karya artistic pada sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) dengan pertimbangan aspek estetika dan nilai-nilai ragam hias yang terbentuk dalam sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*). Penelitian dilakukan dengan mengamati mulai dari proses pembuatan dan eksplorasi, tahapan perancangan dan tahapan perwujudan. Yang kemudian di kaji dan ditelaah sesuai dengan bentuk sangkar burung puyuh tersebut. Berdasarkan penelitian ini dapat dipahami bahwa sangkar burung puyuh memiliki daya tarik tersendiri yang memikat hati para penikmat seni karena bentuknya yang jauh beda dari sangkar burung pada umumnya. Secara khas mampu menghasilkan manifestasi estetik.

## PENDAHULUAN

Mencermati karya-karya para seniman yang tersebar di Masyarakat, baik karya musik, drama, tari, dan seni rupa, seni film, seni sastra. Kemajuan teknologi komunikasi, seperti media cetak dan elektronik, membuat dunia semakin sempit. Globalisasi sudah dirasakan. Kejadian yang terjadi di belahan bumi yang jauh dapat dinikmati dan disaksikan dalam waktu bersamaan. Pengaruh globalisasi membawa dampak positif dan baik dalam kehidupan politik dan budaya.

Seni adalah ungkapan perasaan yang merupakan kristalisasi ide-ide yang bersumber dari pengalaman imajinatif. Ia merupakan respon atas pengamatan dan penjelajahan terhadap kehidupan Masyarakat, seperti agama, budaya, figuristiadat, dan lingkungan alam. Setelah itu, melalui dorongan internal muncullah getaran-getaran intuitif yang merangsang emosi dan imajinasi untuk diekspresikan ke dalam karya seni.

Dalam menciptakan karya seni yaitu. Seniman tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan, seperti agama, figuristiadat, dan budaya. Oleh sebab itu, setiap karya seni akan mencerminkan latar belakang nilai-nilai budaya Masyarakatnya dan merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsangan atau pemicu kreativitas kesenimanannya (Sumardjo, 2000). Dalam seni rupa pengaruh lingkungan dan dampak dari globalisasi sangat dirasa.

Para seniman lukis, patung, dan lainnya dengan bebas mengekspresikan ide-ide lewat karyanya. Munculnya suatu karya seni tentu mengalami proses yang panjang. Setiap karya seni yang diciptakan oleh seorang seniman pada hakikatnya merupakan suatu karakteristik. Karakteristik yang terdapat dalam suatu karya seni sekaligus menjadi refleksi identitas pribadi penciptanya. Identitas pribadi yang terdapat dalam suatu karya seni pada dasarnya merupakan hasil pemikiran yang dipadukan dengan citarasa dan pengalaman estetis seniman serta dimanifestasikan kedalam media ekspresi, dengan kemampuan teknik yang ada padanya. Kemampuan menuangkan ide kedalam media ekspresi antara seniman yang satu dengan seniman yang lain tentu berbeda.

Masing-masing mempunyai kemampuan Kajian Etika, Etis dan Estetika dalam Karya Seni Rupa (Maruto, 2015) .

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya dan adat istiadat yang terbesar dari sabang sampai Merauke. Salahsatu kearifan bangsa ini adalah budaya dan adat istiadat yang menyiratkan nilai-nilai moral yang disosialisasikan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui sangkar burung puyuh tradisional. Sangkar burung puyuh tradisional ini kemudian dibuat secara turun temurun, agar setiap generasi dapat memelihara dan melestarikan budaya suatu kerajinan tangan ini, seperti moral dan nilai yang terkandung di dalamnya. Selain moral dan etika, dalam sangkar burung puyuh yang paling mendukung adalah nilai estetikanya. “Estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas keindahan baik rasa, kaidah, maupun sikap hakiki dari keindahan itu. Keindahan juga merupakan kandungan seni yang terpantul dari karya-karya manusia.” (Badudu, 1994). Penelitian estetika sangatlah penting dalam meneliti sebuah kesenian, karena keindahan dalam seni mempunyai hubungan erat dengan kemampuan manusia menilai karya seni yang bersangkutan untuk menghargai keindahannya. Kemampuan ini dalam filsafat terkenal dengan istilah ‘citarasa’ (taste).

Citarasa menurut perumusan Kant diartikan sebagai kemampuan mental untuk menilai sesuatu benda atau suatu macam gagasan dalam hubungannya dengan kepuasan atau ketidakpuasan tanpa adanya sesuatu kepentingan apapun. Benda yang mengakibatkan kepuasan yang demikian itu disebut indah. Dengan demikian dapatlah dimengerti bahwa dulu estetika dikenal juga sebagai *Phylosophy* atau *theory of taste*. (Gie. 1976) mengatakan “Perkembangan peradaban manusia dari masa ke masa, keadaan lingkungan alam dan lain-lain sebagainya, adalah beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan kehidupan Masyarakat dari suatu bangsa”. Sebagian dari perkembangan ini, dapat kita temui dengan adanya tata cara hidup dalam kehidupan manusia, melalui sejarah, kesenian, dan kebudayaan Nusa Tenggara Barat. Dalam masa

ini dikenal berbagai macam kesenian yang kesemuanya ini adalah merupakan suatu pertanda bahwa kesenian di Nusa Tenggara Barat telah bangkit dan mengikuti perkembangan zaman. Sangkar burung puyuh ini merupakan sangkar khas yang terdapat di Nusa Tenggara Barat khususnya di daerah Bima dan sekitarnya.

Kajian karya tulis ini adalah belajar mengenai ilmu estetika, khususnya pada bidang kriya. Estetika mengandung ilmu filsafat, keterampilan seni kerajinan tangan yang berbentuk (sangkar), menyangkut ungkapan perasaan, kerja maksimal pancaindra dalam berkarya maupun sebagai penikmat, ditambah kemampuan menyajikannya sebagai karya tulis kritik (seni kriya) membutuhkan kepekaan dan pengetahuan tersendiri yang mendasarinya, berakibat belum banyak orang yang ingin mempelajarinya. Oleh sebab itu tulisan ini untuk mempelajari hingga memahami agar dapat dipakai penelitian selanjutnya, dengan bahasan objek kasus yang berbeda. Objek kasus judul karya tulis ini adalah kerajinan tangan. "Ciri kerajiana tangan, bentuknya natural, proporsi seperti mengikuti suatu patokan tertentu, tiga dimensi" (Tjahjono, 2002).

Pentingnya kajian estetika memakai objek kasus seni kriya.

Selain untuk memperdalam ilmu estetika, konsepnya berdasar latar belakang yang mempengaruhinya. Dipilih objek kasus seni kriya sangkar burung puyuh sebagai awal bahasan, untuk memperlihatkan estetika keindahan umumnya (proporsi, skala, tiga dimensi dan lain-lain). pembuatan kerajian tangan sangkar burung puyuh berkisah, memperlihatkan orientasi ke depan atau kepada sesuatu yang ingin dilakukannya. tidak terlalu berbeda seperti perilaku kesenian manusia pada zaman prasejarah (Hartoko, 1984). Bagaimanakah menentukan estetika keindahan seni kerajian tangan sangkar burung puyuh ? Harus ada cara atau upaya supaya hasilnya bisa diterima secara ilmiah.

Yang masuk kategori estetika keindahan dan yang ke tidak indah. Sebuah karya kritik sangkar burung puyuh diperlukan teknik cara penulisan kritik sangkar burung dari Wayne Attoe karena

relatif mudah dicerna dan urut, tanpa mengurangi sisi keilmiahan sebuah penelitian.

Metodologi yang berlainan, yakni disamping "observasi dan analisa ilmu esetika juga melakukan komparasi (perbandingan), analogi (mengatarakan unsur persamaan), asosiasi (pengkaitan), sintesis (penggabungan), dan koklusi (penyimpulan)". (Djelantik. 1999). Penelitian estetika ini penting diteliti dikarenakan, estetika adalah ilmu yang mempelajari tentang keindahan dan keindahan itu erat hubungannya dengan kesenian terutama pada sangkar burung puyuh di mana sangkar ini mengandung unsur-unsur estetika yang perlu dilestarikan agar tidak punah dan ditinggalkan oleh zaman yang semakin modern.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. penelitian kualitatif merupakan data dihasilkan bukan sekadar pernyataan jumlah maupun frekuensi dalam bentuk angka, tetapi dapat mendeskripsikan gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa sekarang. Penelitian kualitatif juga menghasilkan data berupa gambaran atau uraian tentang hal-hal yang berkaitan dengan keadaan fenomena, status kelompok, suatu subyek, suatu system pemikiran atau peristiwa masa sekarang. Fokus penelitian pada dasarnya "merupakan masalah yang bersumber pada pengalaman peneliti akan melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepentingan ilmiah ataupun kepastakaan lainnya" (Moleong, 2007). Fokus dari penelitian ini adalah Identifikasi terhadap nilai estetis yang terkandung di dalam sangkar burung puyuh Bima. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan (observasi), wawancara (interview), dan teknik dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Filosofi Sangkar Burung puyuh (*Jaba kawubu*)

*Jaba kawubu* adalah sebuah benda yang bernilai tinggi berupa dimasyarakat bima pada umumnya, karena memiliki nilai estetika yang mencolok dibandingkan sarang burung pada

umumnya, Konon katanya (*Jaba Kawubu*) memiliki nilai mistis tersendiri dalam hal spiritual. Berdasarkan ketentuan adat, (*Jaba Jawubu*) bisa dimiliki oleh masyarakat pada umumnya karna tidak dipandang jabatan dan wewenang yang mampu menjaga nilai keindahan yang terdapat pada sangkar burung tersebut. Perintah adat tersebut dipatuhi oleh seluruh masyarakat Bima, akan tetapi tidak banyak yang memiliki keahlian dalam hal membuat (*Jaba Kawubu*) hanya pengrajin – pengrajin yang sudah berpengalaman yang memiliki keahlian tersebut karena memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan yang cukup tinggi. Sebagai masyarakat Maritim, pada waktu yang bersamaan para pedagang Mbojo, berlayar ke seluruh Nusantara guna menjual barang dagangannya, termasuk hasil tenunan seperti (*Jaba Kawubu*) dan Tembe, Sambolo. Menurut catatan Negara kertagama, sejak jaman Kediri sekitar Abad 12 atau 1400 M, para pedagang Mbojo telah menjalin hubungan niaga dengan Jawa. Mereka datang menjual Kuda, hasil bumi dan barang dagangan lainnya. Informasi yang sama dikatakan oleh Tome Pires (Portugis) yang datang ke Bima pada Tahun 1573 M atau sekitar abad ke 15 M. Dari keterangan Tome Pires yang lengkap lagi panjang itu, dapat disimpulkan bahwa pada awal Abad 16 M, para pedagang Mbojo sudah berperan aktif dalam percaturan niaga Nusantara, mereka berlayar ke Jawa, Malaka, Maluku dan bahkan ke Cina. Berperan sebagai pedagang keliling yang ulet, modal sedikit tetapi dapat menarik banyak keuntungan. Kejayaan pengrajin (*Jaba Kawubu*) sebagai salah satu sumber penghasilan rumah tangga dan masyarakat, mulai mengalami kemunduran sekitar Tahun 1960- an atau abad ke 20 M. Saat itu pengrajin mulai ditinggalkan oleh para pengrajin karena sudah merosot dikarenakan masyarakat setempat sudah diprngaruhi oleh budaya pembuatan sangkar burung yang ala barat. (*Jaba Kawubu*) seluruhnya dikerjakan dengan tangan. Alat-alat yang digunakan masih tradisional yang umumnya terbuat dari bahan alam seperti kayu dan bambu. Menggunakan bahan logam seperti besi. Alat utama dinamakan (cila) parang. Alat ini adalah sebuah konstruksi kayu dan besi yang digunakan untuk membuat

bentuk estetika dari (*Jaba Kawubu*). Daerah Bima terletak di sebelah timur pulau Sumbawa dengan batas- batasnya sebelah utara Flores, sebelah Selatan lautan Indonesia, sebelah Selatan Sape dan sebelah Barat Kabupaten Dompu. Bima terletak pada Posisi antara 70 30 dan 9 lintang Selatan dan antara 117 40 dan 119 49 lintang Timur.

## **2. Nilai Estetika Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*) Di Kampung (Desa) Rupe Kecamatan Lenggudu Nusa Tenggara Barat**

Nilai Estetika Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*) ini mengandung nilai seni disetiap sudutnya seperti dikepala sangkar burung terdapat ukiran ukiran yang berbentuk seperti kepala binatang seperti singa, harimau maupun ular dan terdapat ukiran ukiran yang mengelilingi Sangkar Burung Puyuh tersebut. Dalam Sangkar Burung Puyuh ini mengundang kreativitas bagi anak-anak penerus di Desa Rupe tersebut.

Sangkar Burung Puyuh ini merupakan sangkar burung yang memiliki banyak menggunakan fisik motorik halus seperti mengespresikan kreatiitas menggunakan jari-jari tangan, ditengah-tengah Sangkar Burung Puyuh terdapat anyaman yang sangat cantik yang terbuat dari daun rotan yang telah dikeringkan dan disobek kecil-kecil sedangkan dalam hal mengukir serta menggambar berbagai bentuk lebih menggunakan aspek kognitif. Sangkar Burung Puyuh ini juga tidak sembarang orang yang bisa membuatnya hanya orang-orang yang memiliki kreativitas yang tinggi sehingga membuat orang yang melihatnya terpujau atau terpesona.

Pembuatan Sangkar Burung Puyuh terdapat tidak banyak menggunakan bahan tapi dalam pembuatannya membutuhkan waktu yang lama seperti menancapkan lidi-lidi maupun mengukir Sangkar Burung Puyuh tersebut. Sangkar Burung Puyuh memiliki kaki yang sangat bagus karena penuh dengan ukiran tangan. Sangkar Burung Puyuh ini juga memiliki daya tarik

tersendiri bagi seorang seniman maupun orang-orang yang kreatif dalam hal membuat atau melihat sebuah sangkar.

Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*) memiliki nilai keindahan yang bersifat subyektif dan obyektif. Keindahan subyektif adalah keindahan yang ada pada mata yang memandang, sedangkan keindahan obyektif menempatkan keindahan pada benda yang dilihat, sehingga orang dapat menyimpulkan keindahan suatu benda.

Sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) jarang terdapat pada sebuah rumah hanya orang yang memiliki nilai seni. dalam sangkar tersebut banyak mengandung kreatifitas-kreatifitas yang luar biasa, kebanyakan anak muda kurang mengetahui nilai komponen-komponen dalam setiap lapisan maupun bagian-bagian Sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*). Sangkar burung puyuh memiliki nilai estetika yang tinggi hanya orang-orang yang mengerti nilai seni yang dapat melihat dan merasakan keindahan dalam sebuah Sangkar.

### 3. Struktur Bentuk Dan Nilai Estetika Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*)

Sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) memiliki beberapa ciri khas yang dapat membedakannya dengan dengan sarang burung lainnya. Sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) ini juga penuh dengan nilai keindahan yang mencolok dan mengandung nilai estetika yang membuat orang yang melihatnya penuh dengan kegembiraan dan ingin mempunyai sebuah sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) tersebut.



a. Kepala Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*)

Kepala sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) ini menggunakan Aspek Kognitif dan Aspek motorik halus. Aspek koognitif merupakan Aspek yang berdominan untuk berpikir, berpikir

bagaimana cara mengukir dengan penuh seni keindahan dan memiliki nilai keindahan dalam sebuah Sangkar Burung. Aspek motorik halus ialah kegiatan yang banyak menggunakan jari-jari tangan yang dapat melukis maupun mengukir sebuah benda sesuai dengan nilai keseniannya. Seorang yang dapat mengukir sebuah benda memiliki kreatifitas yang sangat jarang yang dimiliki oleh orang umumnya. Pada kepala sangkar ini juga terdapat keunikan tersendiri jika dilihat dari bagian depan, samping maupun belakang dan didukung oleh tekstur kayu yang telah di ukir sedemikian rupa pada bagian kepala sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) .

“Kreatifitas dalam membuat sebuah bentuk kepala hewan dalam Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*) sangat bersifat obyektif dan subyektif”.



Gambar 3.1 bagian kepala (*Jaba Kawubu*) Dokumentasi, Adi fadilah 2019

#### b. Atap Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*)

Atap sangkar burung puyuh tersebut untuk melindungannya dari sinar matahari serta apabila tidak memiliki atap burung puyuh tersebut akan terbang jauh dan bukan sangkar burung namanya. Atapnya dibuat seperti lingkaran yang membuat sebuah sangkar pada umumnya akan tetapi bentuk pada bagian atap sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) berbeda desain maupun bentuk, yaitu bentuk yang setengah bundar yang memiliki tameng yang indah dibagian depan yang telah diukir oleh pengrajin sangkar burung ini.



Gambar 3.2 bagian atap (*Jaba Kawubu*)

Dokumentasi, Adi fadilah 2019

Badan Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*)

Badan sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) terbuat dari lidi dan daun lontar. Daun lontar yang membuat sebuah keindahan sehingga mengandung nilai seni yang sangat jarang orang bisa membuatnya karena adanya dua bagian yang tergabung menjadi satu dalam sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*). daun lontar pada bagian sisi samping kiri dan kanan sangkar ini juga harus di bentuk sedemikian rupa lalu dirapikam sesuai sisir bentuk lidi/bambu yang telah di buat pada bagian sebelumnya selain memiliki nilai karakteristik sendiri ketika dimasukan daun lontar ini juga memperlambat dibagian samping kiri dan kanan.

Pada bagian samping juga kita bisa melihat sebuah bentuk yang cukup unik yang berbeda pada sangkar burung lainnya selain bentuknya yang kecil dan agak pendek akan tetapi di bagian ini merupakan inti dari semua sangkar burung puyuh karena terdapat sebuah bentuk anyaman yang unik dari lidi dan daun lontar. Lidinya ditusuk dari bagian atas ke bagian bawah sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) tersebut proses dilakukannya harus hati-hati dikarenakan lidi yang sangat tipis. Daun lontarnya dihalusi dan di potong kecil-kecil untuk menganyam lidi yang telah di tusuk tersebut, proses pengayamannya dilakukan dengan penuh ketelitian supaya menghasilkan kerajinan sesuai keinginan. Perpaduan antara lidi dan daun lontar tersebut membuat sebuah sangkar yang sangat indah dan nilai seni yang tinggi sehingga membuat orang terpujau melihat sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) dengan ukiran-ukiran yang tampak bagus nan penuh

indah.



Gambar 3.3 bagian badan (*Jaba Kawubu*)

Dokumentasi, Adi fadilah 2019

#### c. Pintu Depan

Pintu depan sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) memiliki nilai keunikan bentuk tersendiri, yang menarik perhatian dan berbeda pada bentuk sangkar burung lainnya. Selain memiliki nilai estetika pada bentuknya sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) juga memiliki kegunaan, yaitu bisa dijadikan sebagai alat perangkap untuk menangkap burung puyuh lainnya. Di bagian depan sangkar burung ini juga terdapat ukiran-ukiran dan anyaman yang berbentuk potret memiliki karakter sendiri di padukan dengan bentuk dari besi berbentuk segi empat lalu di kaitkan dengan tali (katun) sehingga tak biasa dilihat dari sangkar pada umumnya.



Gambar 3.4 bagian pintu depan (*Jaba Kawubu*)

Dokumentasi, Adi fadilah 2019

#### d. Samping Kiri dan Kanan

Samping kiri dan kanan sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) ini terlihat seperti pinggir bola karena sangkar tersebut memiliki ciri khas pemasangan bambu-bambu kecil yang melengkung lalu dipadukan ikatan lontar disetiap jari- jari bambu, untuk membuat pinggir bambu ini juga membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan kedetailan merupakan yang pertama dalam hal membuat pinggir kiri dan kanan sangkar ini.



Gambar 3.5 bagian samping (*Jaba Kawubu*)  
Dokumentasi, Adi fadilah 2019



Gambar3.1 bagian kepala (*Jaba Kawubu*)  
Dokumentasi, Adi fadilah 2019

e. Bagian Belakang.

Belakang sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) juga memiliki ciri khas tersendiri yang tidak beda jauh dari bentuk pinggir kiri dan kanannya akan tetapi bentuk dari belakang sangkar ini mempunyai kegunaan untuk menyimpan botol air minum lalu dilubangi kayu penahan dibagian belakang sangkar guna sebagai dikonsumsi oleh burung yang dipelihara. Jika dilihat secara seksama bentuk belakang dari sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) terlihat sangat unik dengan menggunakan kayu yang dipadukan dengan lidi yang mengikuti pola dasar yang simetris dari kayunya dan didukung oleh anyaman-anyaman daun lontar.



Gambar3.6 bagian belakang (*Jaba Kawubu*)  
Dokumentasi, Adi fadilah 2019

f. Kaki Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*)

Kaki Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*) sebuah bentuk yang sangat cantik yang dapat membuat sangkar burung tersebut berdiri. Bentuknya yang kecil dapat mengimbangi Sangkar Burung Puyuh (*Jaba Kawubu*) tersebut. Pada bagian pondasi sangkar burung puyuh ini memiliki tiga kaki, yaitu dua didepan dan satu di bagian tengah paling belakang yang sesuai dengan bentuk dari sangkar burung puyuh tersebut.

g. Tempat Minum Burung Buyuh

Pada bagian belakang sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) terdapat sebuah benda yang sangat unik yaitu tempat minum untuk burung puyuh biasanya orang setempat menyebutnya (*hidi oi nono*), beragam macam dan keunikan benda ini karena harus disesuaikan dengan bentuk dari sangkarnya itu sendiri. Adapun alasan kenapa tempat minumnya ditempatkan di belakang yaitu agar tidak mempersempit ruang sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) karena dimensi ruang didalam sangkar burung tersebut cukup kecil.



Gambar3.7 bagian kaki (*Jaba Kawubu*)  
Dokumentasi, Adi fadilah 2019

h. Pemasaran sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*)

Bagian pemasaran dan ekonomi sangkar burung puyuh (*Jaba Kawubu*) ini pun sangat menggiurkan bagi para pengrajin sangkar di daerah desa Rupe, harga sangkar burung ini yaitu kisaran mulai dari (Dua ratus ribu hingga lima ratus ribu keatas) dikarenakan proses pembuatannya yang cukup sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama sekitar satu minggu sampai dua minggu tergantung dari tingkat kerumitan yang diinginkan oleh pemesan.

**Simpulan**

Estetika pada dasarnya ditentukan sebagai sesuatu yang memberikan kesenangan atas spiritual batin kita. Misal, tidak semua lelaki itu

tampilan, akan tetapi semua lelaki itu mempunyai nilai ketampanan. Dari contoh ini kita dapat membedakan antara estetika dan nilai estetika itu sendiri. Inilah yang perlu kita sadari bahwa hal ini bukanlah sekedar perwujudan yang berasal dari ide tertentu. Melainkan juga adanya ekspresi atau ungkapan dari segala macam ide yang bisa diwujudkan dalam bentuk yang kongkret.

Kajian estetika sangkar burung puyuh (*jaba kawubu*) di desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima merupakan jenis sangkar yang cukup unik dari sangkar pada umumnya yang diproduksi dengan menggunakan alat sederhana yang tradisional atau kreatifitas tangan, yang terbuat dari kayu dan bambu menggunakan bahan seadanya. Untuk memperoleh bahan-bahan ini tidak sulit karena sudah tersedia di kediaman rumah pengrajin dan ada juga ditoko-toko untuk bahan logam. Sangkar burung ini memiliki ciri khas tersendiri seperti di bagian kepalanya yang berbeda-beda bentuknya, yaitu mengikuti bentuk kepala binatang seperti kepala : burung, harimau, kambing, singa, begitulah yang di jelaskan oleh pengrajin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*.Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djoko Maruto. 2014. (Kajian Etika, Nilai-Nilai Etis, dan Etika Dalam Karya Seni.
- Hartoko,1984. *Manusia dan Seni*.Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, J. Lexi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, 2000. *Filsafat Seni: Seni akan Mencerminkan Latar Belakang Nilai- Nilai Budaya Masyarakatnya*.Bandung ITB.
- The Liang Gie . 1976. *Garis Besar Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Penerbit karya.Yogyakarta:PUBIB.